

BAB I

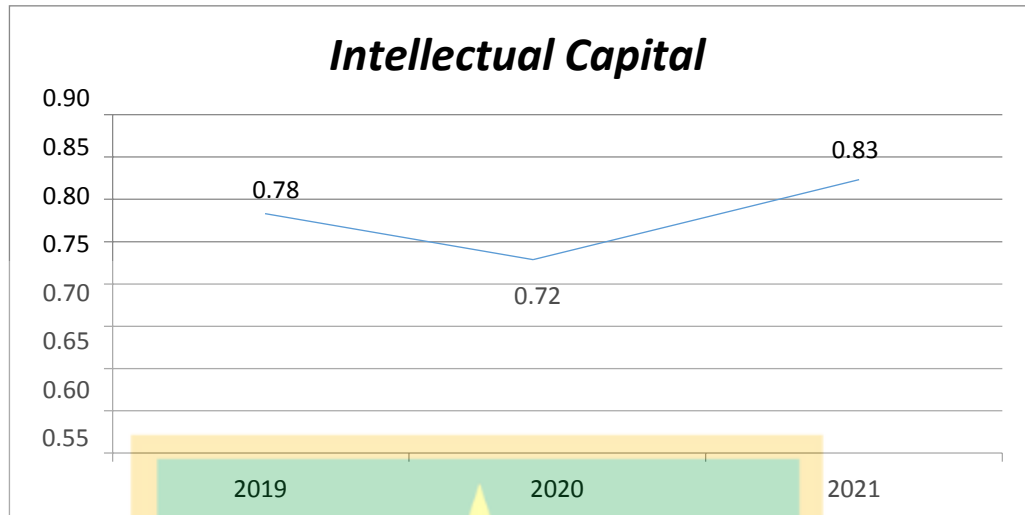
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan modal intelektual di Indonesia telah terjadi sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19, aset takberwujud didefinisikan sebagai aset tidak berwujud (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018: 19). Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela, sehingga tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan apakah akan mengungkapkan modal intelektual atau tidak (Nurhayati & Uzliawati, 2017). Tidak ada aturan atau standar di Indonesia yang menetapkan item-item modal intelektual mana yang harus dilaporkan secara wajib atau sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian tentang pengungkapan modal intelektual menarik dilakukan di Indonesia. Alasannya karena di Indonesia belum terdapat pedoman bukti dalam mengukur modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan hal baru yang belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan Indonesia (Meizaroh dan Lucyanda, 2012). Selain itu, banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi yang hanya dengan *physical capital* (modal fisik). Pengungkapan wajib yang terkait dengan *physical capital* kurang mencukupi kebutuhan pemakai sehingga menimbulkan kesenjangan informasi. Sehingga pengungkapan modal intelektual menjadi hal penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Faktanya, perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih rendah dan kurang menyeluruh dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Fenomena ICD perusahaan perbankan selama tiga tahun berturut-turut yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.



Sumber : data diolah, 2022

Gambar 1.1
Grafik Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pada gambar 1.1 menjelaskan pergerakan pengungkapan *intellectual capital* atau ICD pada bank Mandiri tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 ke 2021 mengalami penurunan, dari 0.78 ke 0.72, kemudian ditahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan yang besar dari 0.72 ke 0.83. Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas *public* serta bagian penting untuk mencapai pasar modal yang efisien. Pelaporan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela harus dilakukan oleh perusahaan karena pengungkapan wajib dalam laporan keuangan tidak cukup untuk mengetahui keadaan perusahaan secara keseluruhan (Morin, 2019). *Intellectual capital* mempunyai peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga pengungkapan ini dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi di antara pemegang saham, stakeholder dan manajer selaku pengelola perusahaan meskipun pengungkapan ini bersifat sukarela.

Pengungkapan adalah ketersediaan sejumlah informasi yang digunakan untuk operasi yang optimal. Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual merupakan ketersediaan informasi mengenai modal intelektual perusahaan yaitu aset tidak

berwujud atau non-fisik yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Susilowati & Oktarina, 2021). Pengungkapan modal intelektual diperlukan karena dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi investasi, serta dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Pengungkapan modal intelektual memastikan bahwa informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan lebih lengkap dan akurat. Berdasarkan OJK No. 29/POJK.04/2016, perusahaan wajib mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporan keuangan tahunan. (Chen, 2019).

Modal *intellectual* mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam perusahaan. Modal intelektual membantu dalam memberikan nilai tambah, meningkatkan kinerja perusahaan, dan meningkatkan keunggulan yang kompetitif. Peran modal intelektual memiliki dampak jangka panjang terhadap kinerja organisasi, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karyawan dan kemampuan menggunakan modal intelektual untuk mencapai kinerja yang diharapkan organisasi. Modal intelektual dalam bentuk sumber daya, keterampilan perusahaan yang berharga akan sulit untuk ditiru, tidak tergantikan, mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan kinerja yang unggul dibandingkan perusahaan yang tidak memilikinya.

Intellectual capital diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud yang dapat menciptakan *value added* (VA). (Wibisono & Panggabean, 2019), *intellectual capital* merupakan sumber daya yang berperan dalam meningkatkan keunggulan bersaing dan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara baik dan efisien, maka dapat menciptakan kinerja *intellectual capital* yang lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital*, maka akan semakin baik kinerja keuangan (Ulum, Ihyaul, 2009).

Intellectual capital merupakan salah satu bagian dari *intangible assets*. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai “*the hidden value*” yang diperlukan penjelasan agar tidak menimbulkan asimetri informasi. *Signalling theory* mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan dalam laporan

perusahaan. Berdasarkan *signaling theory* dapat diprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja (*intellectual capital*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain membolehkan keunggulan kinerjanya diungkapkan secara terbuka dengan tujuan untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain. Kinerja *intellectual capital* diukur menggunakan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (Mashita et al., 2017)

Modal intelektual adalah aset berharga yang diciptakan dari materi intelektual yang diformalkan, dicatat dan digunakan oleh sebuah perusahaan. Sumber daya suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai keuntungan yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga investor dapat dibujuk untuk mengambil keputusan yang tepat melalui pengungkapan modal intelektual.

Modal intelektual tidak dapat diukur secara akurat karena merupakan aset yang tidak berwujud karena tidak terdapat peraturan spesifik tentang pengukuran modal intelektual. Akan tetapi, pengungkapan modal intelektual tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan tahunan. Oleh karena itu, informasi perusahaan yang lengkap dan rinci dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan, sehingga memudahkan manajemen untuk mengambil keputusan. Peran laporan keuangan tahunan sangatlah penting karena laporan keuangan merupakan cerminan kualitas perusahaan, kinerja keuangan, serta upaya perusahaan dalam mempertahankan investor maupun menarik minat investor, oleh karena itu pengambil keputusan harus mempertimbangkan informasi yang bersifat *voluntary*. Informasi *voluntary* berisi informasi non-keuangan seperti aktivitas perusahaan yang mendukung seperti pengetahuan bagi karyawan, pelanggan, merek, paten dan teknologi. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari modal intelektual tersaji pada laporan tahunan.

Dengan mengurangi asimetri informasi, pengungkapan modal intelektual membantu perusahaan membangun kepercayaan investor dan loyalitas karyawan. Selain itu, nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dan kepemilikan perusahaan.

Selama dekade terakhir, modal intelektual dianggap penting untuk diungkapkan dan didiskusikan karena termasuk aset tidak berwujud yang digunakan untuk

menentukan nilai perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan percaya bahwa pengungkapan modal intelektual juga diperlukan agar asimetri informasi antara keduanya dapat diminimalkan (Nugroho, 2012). (Widjanarko, 2006) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama: (1) *Human Capital*, (2) *Structural Capital*, dan (3) *Relational Capital atau Costumer Capital*

Human Capital adalah sumber kehidupan modal intelektual. Ini adalah sumber inovasi dan perbaikan, tetapi faktor yang sulit diukur. Human capital juga merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang sangat berguna dalam organisasi dan bisnis. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi) adalah kemampuan suatu organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses dan strukturnya sehari-hari yang mendukung upaya karyawannya untuk mencapai kinerja intelektual dan bisnis yang optimal secara keseluruhan, seperti : sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Relational Capital atau *Costumer Capital* (modal pelanggan) merupakan suatu modal intelektual yang memberikan nilai nyata. *Relational capital* mengacu pada hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dan mitranya dengan pemasok yang andal, berkualitas, pelanggan setia dan kepuasan terhadap layanan perusahaan yang bersangkutan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah dan kelompok kepentingan lainnya Jaringan hubungan atau asosiasi yang dimiliki secara harmonis.

Tabel 1.1

Research GAP

Research gap	Temuan	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian Profitabilitas terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Berpengaruh	(Ashari & Putra, 2016)
	Tidak berpengaruh	(Aprisa, 2016)
	Berpengaruh	Deci Fiferonica Purba (2017)

Terdapat persamaan hasil penelitian Kompetensi Komite Audit terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Berpengaruh Positif	Saeni Susilowati dan Dian Oktarina (2021)
	Tidak berpengaruh	Dewi Hindun (2018)
	Berpengaruh Positif	(Izzah et al., 2020)
Terdapat perbedaan hasil penelitian Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Berpengaruh negatif	(Nurdin et al., 2019)
	Tidak berpengaruh	(Ashari & Putra, 2016)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang menjadi fokus peneliti, pengungkapan modal intelektual. Sedangkan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah variabel independen, seperti profitabilitas, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan.

Variabel independen pertama untuk penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin banyak informasi sukarela yang tersedia untuk publik. Hal ini dikarenakan semakin besar dukungan keuangan perusahaan maka semakin banyak pula pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan kekayaan intelektual.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah kompetensi komite audit. Pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh kompetensi komite audit dalam bidang akuntansi. Kompetensi di bidang akuntansi diperlukan untuk dapat memahami kebutuhan perusahaan dalam pengungkapan modal intelektual. Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit berkaitan dengan tingginya kualitas laporan keuangan yang dimiliki komite audit berkaitan dengan tingginya kualitas laporan keuangan yang dianalisis melalui pemeringkatan dan lebih banyak

pengungkapan informasi non moneter. Dalam hal ini *intellectual capital*, dalam laporan keuangan perusahaan.

Komite audit memiliki peran untuk mendorong manajemen agar membuat pengungkapan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Efektivitas komite audit dapat menghasilkan perbaikan dalam proses pelaporan. Meskipun pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela, namun hal ini akan meningkatkan nilai kompetitif perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga sangat penting bagi pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Variabel independen terakhir adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki persyaratan pengungkapan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi tambahan, perusahaan bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

(Purnomosidhi, 2006) menyatakan bahwa ia menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aktivitas, biasanya lebih banyak unit bisnis, dan potensi untuk menciptakan nilai jangka panjang.

Kelompok *stakeholder* akan sering mengamati bagaimana manajemen perusahaan besar memperlakukan modal intelektual yang mereka miliki, seperti karyawan, pelanggan, dan organisasi pekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang diambil oleh peneliti adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Kompetensi Komite Audit , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi yang dimiliki komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*
- b. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*
- c. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*
- d. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, kompetensi komite audit dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* secara simultan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang secara dominan memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan profitabilitas, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Para Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *intellectual capital* dan praktik pengungkapan yang terjadi di Indonesia dan Internasional. Sehingga dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi mengenai *intellectual capital*. Sehingga diperoleh solusi masalah yang berkaitan mengenai penelitian ini agar dapat dipraktikkan dalam dunia kerja.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi yang membantu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital* dan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela dalam menerbitkan laporan tahunan perusahaan. Selain itu, memberikan informasi tambahan dan acuan pertimbangan bagi para investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemerintahan dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, seperti melakukan pelatihan bagi masyarakat usia angkatan kerja untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan ekonomi global. Dan juga agar pemerintah lebih memperketat peraturan dan hukum mengenai pengungkapan dan pelaporan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menerbitkan laporannya.